



### Penerapan Eduksi Dalam Pembelajaran Logika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Anis Nirmala<sup>1</sup>, Yuniy Sarah<sup>2</sup>, Deassy Arestya Saksitha<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [yuniysarah2004@gmail.com](mailto:yuniysarah2004@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 03 Februari 2025,

Article Accepted: 19 Maret 2025, Article published: 26 Maret 2025

---

#### ABSTRACT

*Critical thinking ability is an essential skill in education, especially in understanding and analyzing information logically. This study aims to analyze the application of education in learning logic and its impact on improving students' critical thinking skills. The approach in this research uses a literature study, where all data is taken through books, and scientific journals. The results of this study reveal that Education is a reasoning process that draws conclusions from a proposition by changing its form without losing its meaning. Despite its benefits, the implementation of education faces several challenges, such as difficulties in student adaptation, lack of learning resources, and the need for additional training for teachers. Suggested solutions include training for educators, the use of technology in learning, as well as a gradual approach to help students adapt to the method. Thus, education is proven to be an effective strategy in improving students' critical thinking skills, so that they can better filter, analyze, and logically structure arguments in various aspects of life*

**Keywords:** *Introduction, Learning, Logic, Critical Thinking*

#### ABSTRAK

*Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam dunia pendidikan, terutama dalam memahami dan menganalisis informasi secara logis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan eduksi dalam pembelajaran logika dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini mengungkapkan Eduksi merupakan proses penalaran yang menarik kesimpulan dari suatu proposisi dengan mengubah bentuknya tanpa menghilangkan maknanya. Meskipun bermanfaat, penerapan eduksi menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan adaptasi siswa, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru. Solusi yang disarankan meliputi pelatihan bagi pendidik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan bertahap untuk membantu siswa beradaptasi dengan metode ini. Dengan demikian, eduksi terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menyaring, menganalisis, serta menyusun argumen secara logis di berbagai aspek kehidupan.*

**Kata Kunci:** *Eduksi, Pembelajaran, Logika, Berpikir Kritis*

---

## PENDAHULUAN

Education is one of the keys to the progress of the nation and state (Dian et al., 2023). Education is very important for humans to develop, education is the deliberate cultivation of human potential through formal or informal means generally accepted by the wider community (Usman et al., 2023). Reflections on the complexity and dynamics of Islamic education in Indonesia (Maimunah et al., 2023). education will never be separated from a policy (Getar et al., 2023). Education includes many activities that relate between humans and humans (Hasan et al., 2023). Education is one of the efforts to improve the quality of human life (Saidin et al., 2023). Education is a conscious effort to develop the potential of human resources (Nidia & Iskandar, 2023). Education today has undergone an update (Indra & Syahrizal, 2023). Islamic education plays a very important role in producing a quality young generation (Ardiansyah et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam era informasi yang berkembang pesat, peserta didik diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis agar dapat memahami serta menyaring informasi dengan lebih efektif. Salah satu pendekatan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui pembelajaran logika, yang menekankan pada penalaran yang benar dan sistematis. Salah satu konsep dalam logika yang memiliki peran penting dalam proses berpikir adalah eduksi. Eduksi merupakan metode penalaran yang menarik kesimpulan dari suatu proposisi dengan mengubah bentuknya tanpa menghilangkan maknanya. Konsep ini sering digunakan dalam logika proposisional dan silogisme untuk membantu memahami hubungan antar pernyataan serta membangun argumen yang valid. Namun, penerapan eduksi dalam pembelajaran masih jarang dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran logika berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir rasional. Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas bagaimana eduksi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan eduksi dalam pembelajaran logika serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE

Penelitian yang digunakan Dalam jurnal ini adalah library research yaitu Teknik penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berasal dari bahan bahan tertulis berupa buku, dokumen dan lain lain. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mencari melalui beberapa sumber seperti artikel dan jurnal-jurnal yang sudah teliti. Setelah semua data dikumpulkan. Selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan Teknik-teknik yang relevan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan penerapan eduksi dalam pembelajaran logika untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

### 1. Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah Kemampuan Untuk Mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara obyektif. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara obyektif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mengenali asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti yang objektif. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menghindari pemikiran yang dangkal, bias, atau tidak berdasar.

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan humilitas intelektual sebenarnya menyadari keterbatasan diri mereka. Mereka membuka diri terhadap sudut pandang dan pengetahuan orang lain, serta selalu ingin belajar dari orang lain. Richard Paul dan Linda Elder menekankan bahwa orang yang berpikir kritis adalah orang yang bertentangan dengan arogansi intelektual.

Orang yang arogan cenderung merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain. Mereka cenderung bersikeras bahwa pendapat mereka adalah yang paling benar dan menyalahkan orang lain. Mereka tidak mau belajar dari orang lain, melainkan mengharapkan orang lain untuk belajar dari mereka. Menurut pandangan Paul dan Elder, karakteristik seperti itu tidak mencerminkan keutamaan intelektual (Kasdin Sitohang, 2019).

Berfikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri. Berfikir kritis diungkapkan oleh Demiral (2018) menyatakan bahwa berfikir kritis menjadikan siswa berfikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan data dan informasi yang relevan menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara dengan orang lain dalam mencari tau solusi untuk masalah yang kompleks (Mike Tumanggor, 2021). Robert mendefinisikan berfikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Noris dan menyatakan berfikir kritis merupakan berfikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Paul dan Elder mendefinisikan berfikir kritis adalah tentang menjadi seorang pemikir yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan, memiliki keterampilan inti dari pemikiran yang efektif, kemudian mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mengatasinya. Dari pemaparan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa berfikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat inferensi secara rasional dan objektif terhadap informasi yang diterima.

Berpikir kritis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, penelitian, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan berpikir logis, diskusi, serta penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada analisis dan refleksi, seperti penerapan eduksi dalam pembelajaran logika.

## 2. Eduksi

### Pengertian eduksi

Eduksi adalah sebuah proses penyimpulan dimana akal budi kita bergerak dari sebuah proposisi ke proposisi lain tanpa harus mengganti atau mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Pengolahan term dalam eduksi dapat juga berbentuk penukaran kedudukan term atau berbentuk menegaskan term atau juga kedua-duanya.

Ada juga keterangan yang menjelaskan bahwa eduksi adalah pernyataan dalam bentuk nyata A, E, I, dan O dapat ditarik permasalahan lain yang tersirat di dalamnya dan permasalahan itu semakna dengan aslinya tetapi berbeda dalam redaksinya. Selain Eduksi berfungsi menginformasikan bagaimana seharusnya mengubah suatu proposisi menjadi proposisi lain tanpa mengubah makna, eduksi juga memberi pedoman apakah dua proposisi kategorik atau lebih mempunyai makna yang sama atau berbeda. Sebagai contoh pernyataan berikut "apa yang saya sampaikan bukan tidak beralasan" sebagai penekanan pernyataan "apa yang saya sampaikan beralasan". Untuk memudahkan dalam penalaran eduksi, maka proposisi kategoris harus dijelaskan istilah luas antara subjek dan predikat.

### Teknik eduksi

Teknik-teknik eduksi ada 3 macam, yaitu (1) Konversi (2) Obversi (3) Kontraposisi (4) inversi

#### a. konversi

Konversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan menukar kedudukan subyek dan predikat pernyataan aslinya. Subyek pernyataan pertama menjadi predikat dan predikatnya menjadi subyek pada proposisi yang baru. Jadi kita beralih dari pernyataan tipe SP ke tipe P S.

Contoh: "Tidak satu pun pelajar adalah buta huruf" (Kontervend) "Tidak satu pun yang buta huruf adalah pelajar" (Konverse)

Selain itu, tidak selamanya dengan pembalikan begitu saja akan diduga proposisi baru yang benar, seperti: "Semua kuda adalah binatang"

"Semua binatang adalah kuda" (salah).

Pernyataan asli disebut Kontervend, sedangkan pernyataan baru yang dihasilkan disebut Konverse. agar didapat konverse yang pernyataan bentuk A harus benar-benar perlu diperhatikan patokan berikut:

#### 1) konversikan menjadi I

Konvertend : Semua kuda adalah binatang

Konverse : Sebagian binatang adalah kuda.

Konvertend : Semua mahasiswa terdidik

- 2) Konverse Pernyataan bentuk Iq: Sebagian yang terdidik adalah mahasiswa.
- 3) konversinya bentuk I juga  
Konvertend : Sebagian cendekiawan boros  
Konverse q: Sebagian yang boros adalah cendekiawan.
- 4) Pernyataan E konversinya bentuk E juga  
Konvertend : Semua yang saleh bukan pencuri  
Konverse : Semua pencuri bukan orang yang saleh.  
Konvertend : Tidak satu pun orang yang sukses adalah malas  
Konverse : Tidak satu pun orang yang malas adalah sukses

#### **b. Obversi**

Obversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan mengubah kualitas pernyataan aslinya. Jika pernyataan semuanya positif, maka permasalahan yang dihasilkan negatif, begitu pula sebaliknya.

Pernyataan Tipe SP Tipe menjadi S tak P atau pernyataan Tipe S tak P menjadi Tipe SP Pernyataan yang asli disebut obvertend dan pernyataan yang dihasilkan disebut obverse. Bagian depan dari keempat bentuk proposisi adalah: Bentuk A menjadi E

- Bagian Atas : Semua makhluk adalah fana
- Amati : Semua makhluk adalah bukan non-fana
- Bagian Atas : Api yang dapat membakar.
- Amati : Api bukan tak-dapat membakar.

#### **c. Kontraposisi**

Kontraposisi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna, dan menukar kedudukan subyek dan predikat pernyataan asli dan mengontradiksikan masing-masingnya. Permasalahan tipe SP hingga permasalahan tipe: tak-P tak-S Pernyataan aslinya disebut kontraponend dan pernyataan yang dihasilkan disebut kontrapositif. Secara bertahap proses penyimpulan Bentuk A, menjadi A kontrapositif dari semua bentuk sebagai berikut:

- Kontraponend : Semua binatang adalah fana
- Obverse : Semua binatang adalah bukan tak-fana
- Konverse : Semua yang tak-fana adalah bukan binatang
- Obverse : Semua yang tak-fana adalah non-binatang.  
(Proposisi Kontrapositif)

#### **d. Inversi**

Inversi adalah cara mengungkapkan kembali suatu proposisi kepada proposisi lain yang semakna dengan mengontradiksikan subyek dan predikat pernyataan aslinya. Permasalahan tipe SP menjadi tipe tak-S tak-P Dalam proses penyimpulan inversi hanya bisa diterapkan untuk permasalahan A dan E saja. Selain itu patokan lain yang perlu diperhatikan adalah: Bila pernyataan aslinya bentuk A maka proposisi yang dihasilkan I dan bila E yang dihasilkan adalah O. Pernyataan asli disebut Invertend dan pernyataan yang dihasilkan disebut Inverse. Contoh:

Invertend: Semua dokter adalah cerdas  
Inverse : Sebagian yang non-dokter adalah non-cerdas  
Intervend: Semua pendengki tidak bahagia  
Inverse : Sebagian yang non-pendengki bukan tak bahagia.

### 3. Penerapan eduksi dalam pembelajaran logika

#### a. Strategi pengajaran

Penerapan eduksi dalam pembelajaran logika melibatkan berbagai strategi pengajaran yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan analitis siswa. Strategi utama yang digunakan meliputi: (1) Diskusi Kelas - Guru memberikan suatu pernyataan atau kasus logis dan meminta siswa untuk mengidentifikasi premis serta kesimpulannya. (2) Pemecahan Masalah - Siswa diberikan masalah logis yang menuntut mereka untuk menemukan solusi menggunakan prinsip-prinsip logika. (3) Studi Kasus - Analisis kasus nyata yang mengharuskan siswa mengaplikasikan konsep logika untuk menemukan argumen yang valid. (4) Simulasi dan Permainan Logika - Penggunaan teka-teki logika atau permainan berbasis deduksi untuk melatih pemikiran logis siswa. (5) Teknologi Pendidikan - Pemanfaatan perangkat lunak atau aplikasi logika untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih interaktif.

Contoh Penerapan Eduksi dalam Kelas

Sebagai contoh, dalam suatu sesi pembelajaran, guru memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Jika hujan turun, maka jalan akan basah. Jalan tidak basah. Apa yang dapat kita simpulkan?" antara l

Siswa kemudian diminta untuk menerapkan modus tollens (aturan penarikan kesimpulan yang valid) dalam logika proposisional untuk menyimpulkan bahwa hujan tidak turun. Melalui diskusi, siswa akan memahami bagaimana pola penalaran ini bekerja dan bagaimana menerapkannya dalam situasi lain.

Contoh lain adalah penggunaan skenario nyata, seperti menganalisis argumen dalam debat atau mengevaluasi berita untuk mengidentifikasi bias dan kesalahan logis.

### 4. Dampak Eduksi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

#### a. Perubahan Kemampuan Siswa dalam Menganalisis Argumen

Setelah menerapkan eduksi dalam pembelajaran, terdapat peningkatan dalam kemampuan siswa dalam menganalisis argumen. Mereka menjadi lebih cermat dalam mengidentifikasi premis yang tersembunyi, mengenali pola penalaran yang salah, dan menyusun argumen yang lebih kuat dan terstruktur.

Misalnya, sebelum menerapkan metode ini, siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan validitasnya. Namun, setelah diterapkan, mereka mampu menanyakan "Apakah argumen ini didukung oleh premis yang cukup?" atau "Apakah ada kesalahan logika dalam kesimpulan yang diberikan?".

- 
- b. Peningkatan Keterampilan Berpikir Logis dan Sistematis  
Selain itu, keterampilan berpikir logis dan sistematis siswa mengalami perkembangan yang signifikan. Siswa menjadi lebih mampu dalam: (1) Menggunakan aturan inferensi untuk menyusun argumen yang sah. (2) Menghubungkan berbagai informasi menjadi sebuah kesimpulan yang logis. (3) Menyusun strategi pemecahan masalah berdasarkan prinsip deduksi dan induksi. (4) Sebagai contoh, dalam suatu sesi latihan, siswa diminta untuk mengevaluasi sebuah berita dan menentukan apakah argumen yang diberikan dalam artikel tersebut valid atau mengandung sesat pikir (fallacy). Melalui analisis ini, siswa belajar berpikir lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima sehari-hari.
- 5. Tantangan & solusi dalam Implementasi Eduksi dalam Pembelajaran**
- a. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Siswa  
Meskipun memiliki manfaat yang besar, implementasi eduksi dalam pembelajaran logika menghadapi beberapa kendala, seperti: (1) Kesulitan Adaptasi Siswa - Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif menghadapi kesulitan dalam berpikir mandiri dan aktif. (2) Kurangnya Sumber Daya - Tidak semua sekolah memiliki akses ke alat bantu pembelajaran seperti perangkat lunak logika atau materi yang memadai. (3) Tantangan bagi Guru - Guru memerlukan pelatihan tambahan untuk menyusun skenario pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kritis.
- b. Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Penerapan Eduksi  
Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi: (1) Pelatihan Guru - Guru perlu diberikan pelatihan khusus tentang metode eduksi agar mereka dapat merancang pembelajaran yang efektif. (2) Penggunaan Pendekatan Bertahap - Siswa dapat diberikan latihan bertahap, mulai dari masalah sederhana hingga kompleks, agar mereka dapat beradaptasi secara perlahan. (3) Pemanfaatan Teknologi - Penggunaan media digital seperti aplikasi logika interaktif dan platform diskusi online dapat membantu mempercepat pemahaman siswa. (4) Meningkatkan Kolaborasi - Diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami konsep logika dengan lebih baik melalui interaksi dengan teman sebaya.  
Dengan menerapkan solusi ini, efektivitas eduksi dalam pembelajaran logika dapat ditingkatkan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori logika, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6. Peran eduksi dalam meningkatkan keterampilan argumentasi siswa**  
Eduksi berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif dengan cara menarik potensi berpikir yang sudah ada dalam diri siswa melalui bimbingan yang tepat. Berikut adalah beberapa peran pentingnya:
- a. Mendorong Siswa untuk Berpikir Sendiri  
Eduksi tidak memberikan jawaban langsung, melainkan membimbing siswa agar mereka menemukan jawaban sendiri melalui eksplorasi dan analisis.

Contoh:

Dalam diskusi kelas, guru tidak langsung menjelaskan jawaban atas suatu permasalahan, tetapi mengajukan pertanyaan pemantik seperti: "Mengapa menurutmu suatu negara bisa mengalami krisis ekonomi?" "Bagaimana caramu membuktikan bahwa teori ini benar?"

Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir secara mandiri sebelum menyampaikan argumennya.

b. Mengembangkan Kemampuan Bertanya yang Kritis

Eduksi melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang menantang asumsi dan memperdalam pemahaman.

Contoh:

Saat membahas isu sosial, siswa diajak untuk tidak hanya menjawab, tetapi juga mempertanyakan: "Apakah kebijakan ini benar-benar efektif?" "Apakah ada cara lain yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah ini?" "Siapa yang paling diuntungkan dari kebijakan ini?"

Dengan cara ini, siswa belajar untuk mempertanyakan dan menguji validitas argumen sebelum menggunakannya.

c. Menuntun Siswa dalam Menyusun Argumen yang Kuat

Eduksi membantu siswa memahami bagaimana menyusun argumen yang logis, berbasis bukti, dan terstruktur.

Contoh:

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa belajar menyusun teks argumentatif dengan langkah:

Menyatakan pendapat: Misalnya, "Ujian nasional sebaiknya dihapus karena tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh."

Memberikan alasan: "Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, dan ujian tertulis tidak cukup mengukur semua aspek kecerdasan."

Menggunakan bukti: "Penelitian dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi berbasis portofolio lebih efektif dalam menilai kemampuan siswa."

Menyimpulkan: "Karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan sistem evaluasi lain yang lebih adil dan komprehensif."

Dengan bimbingan seperti ini, siswa terbiasa menyusun argumen yang tidak hanya opini, tetapi juga berbasis logika dan data.

d. Meningkatkan Kepekaan terhadap Perspektif Lain

Eduksi membantu siswa memahami bahwa dalam suatu perdebatan, ada berbagai sudut pandang yang bisa dipertimbangkan.

Contoh:

Dalam debat kelas tentang "Apakah media sosial lebih banyak manfaat atau bahayanya?", siswa tidak hanya membela pendapat mereka sendiri, tetapi juga diminta untuk memahami argumen lawan. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berempati dan menyusun kontra-argumen yang kuat.

e. Membantu Siswa Menghindari Kesalahan Logika

Eduksi melatih siswa untuk mengenali dan menghindari kesalahan berpikir (logical fallacies), seperti argumen emosional, serangan pribadi (ad hominem), atau generalisasi berlebihan.

Contoh:

Saat berdiskusi tentang perubahan iklim, siswa diajak untuk membedakan antara klaim berbasis fakta dan opini yang bias. Misalnya:

✗ Salah: "Orang yang tidak percaya perubahan iklim itu bodoh." (Ad hominem attack).

✓ Benar: "Banyak penelitian menunjukkan bahwa suhu global meningkat akibat aktivitas manusia, seperti laporan dari IPCC."

Dengan memahami kesalahan logika, siswa menjadi lebih rasional dalam berargumen. Peran eduksi dalam meningkatkan argumentasi siswa adalah dengan menarik potensi berpikir kritis mereka melalui diskusi terbuka, pertanyaan menantang, bimbingan dalam penyusunan argumen, serta latihan dalam memahami sudut pandang yang berbeda. Dengan pendekatan eduksi, siswa tidak hanya belajar berargumen, tetapi juga memahami bagaimana berpikir secara mandiri, kritis, dan berbasis fakta

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam dunia pendidikan serta bagaimana metode eduksi dapat diterapkan dalam pembelajaran logika untuk meningkatkan keterampilan ini. Eduksi merupakan proses penalaran yang menarik kesimpulan dari suatu proposisi dengan mengubah bentuknya tanpa menghilangkan maknanya. Meskipun bermanfaat, penerapan eduksi menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan adaptasi siswa, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru. Solusi yang disarankan meliputi pelatihan bagi pendidik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan bertahap untuk membantu siswa beradaptasi dengan metode ini. Dengan demikian, eduksi terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menyaring, menganalisis, serta menyusun argumen secara logis di berbagai aspek kehidupan

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Logika dan Berpikir Kritis di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ardiansyah, Maisah, & Lukman, H. (2023). Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam (Studi di SMAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 39–58.
- Dian, K., Maisah, & Lukman, H. (2023). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Standar Operasional Pendidikan (Studi di MTsN 3 Tulungagung, Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 83–98.

- 
- Getar, R. P., Su'aidi, & Minnah, E. W. (2023). Meramalkan Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 59-70.
- Hasan, S., Iskandar, & Martinis, Y. (2023). Perspektif Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 1-9.
- Hidayati, N., & Purnamasari, R. (2021). Model Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kompetensi*, 15(4), 452-465.
- Indra, W. F. F., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 26-38.
- Wibowo, A. (2020). *Metode Pengajaran Logika: Pendekatan Berbasis Eduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Pendidikan Logika Indonesia. (2021). Implementasi Eduksi dalam Pengajaran Logika di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 45-60.
- Susanto, H. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Eduksi terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 120-135.
- Mike Tumanggor, *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* 1st edn (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021).
- Kasdin Sitohang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, 1st edn (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019). hal 39
- Lismaya, Lilis, *Berpikir Kritis Dan PBL*, ed. by Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).